

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ir. Soekarno membacakan teks proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Namun tidak serta merta Indonesia bisa langsung terbebas dari kungkungan bangsa kolonial. Belanda belum mau mengakui akan kemerdekaan bangsa Indonesia sepenuhnya. Masa 1945-1950 di Indonesia sering disebut dengan masa Revolusi. Mengenai orang-orang Indonesia yang mendukung revolusi maka ditarik perbedaan-perbedaan antara kekuatan-kekuatan perjuangan bersenjata dan diplomasi.

Pertemuan diplomatik adalah jenis pertemuan antar bangsa yang bersifat khas. Para wakil negara dan bangsa bertemu muka untuk membicarakan masalah-masalah kepentingan bersama. Sering kali pertemuan ini sangat formal, dengan mematuhi protokol ketat tentang perilaku masing-masing pihak, demikian pula perjanjian yang merupakan hasil pertemuan itu mengikuti peraturan yang teliti dan rapi. Mereka yang hadir dalam pertemuan diplomasi merupakan orang-orang yang memiliki tanggung jawab besar karena dari mereka tergantung nasib orang-orang banyak.<sup>1</sup>

Tujuan diplomasi itu sendiri bagi suatu negara yakni untuk menjamin keuntungan sebesar-besarnya bagi negara sendiri. Keuntungan ini mencakup masalah stabilitas keamanan, menjaga keutuhan wilayah, memajukan ekonomi,

---

<sup>1</sup>A.B. Lopian & P.J. Drooglever, *Menelusuri Jalur Lingkarjati Diplomasi dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1992), hal. IX.

perdagangan dan kepentingan komersial, perlindungan warga sendiri di negara lain, meningkatkan harkat dan ideologi, serta meningkatkan persahabatan dengan negara lainnya.<sup>2</sup>

Diplomasi mempunyai peran yang sangat penting ketika negara sedang berperang. Diplomasi akan menekan jatuhnya korban lebih banyak. Kedua negara yang sedang berseteru pun akan dapat mengakhiri perang tanpa harus saling membunuh. Sebagai contoh bangsa kita sendiri ketika kita baru memproklamasikan kemerdekaan, kita ternyata masih harus berjuang mempertahankan kemerdekaan dari ancaman musuh. Dalam menyelesaikan masalah itu tidak cukup hanya dengan kekuatan senjata. Tetapi harus dibicarakan di meja perundingan. Cara-cara seperti itu dinamakan perjuangan dengan cara diplomasi.

Untuk menjaga perdamaian dunia negara-negara perlu mengedepankan diplomasi dalam menyelesaikan sengketa. Dengan diplomasi, Negara-negara yang sedang bertikai berusaha melakukan negosiasi dan kompromi sehingga dapat mencari jalan keluar serta damai tanpa ada peperangan. Dalam menjalankan diplomasi suatu bangsa sangat bergantung pada politik luar negeri bangsa tersebut.

Sejak tahun 1945 sampai tahun 1949 berlangsung serangkaian perundingan antara Republik Indonesia dan Belanda mengenai cara-cara yang harus ditempuh untuk melaksanakan dekolonisasi. Perundingan-perundingan ini senantiasa dihalangi oleh ketidaksabaran berbagai pihak di Indonesia maupun di negeri Belanda. Merupakan peranan historis dari tokoh-tokoh seperti Soekarno, Hatta, Sjahrir dan Roem di satu pihak, serta Schermerhorn, van Rooijen dan van Mook di

---

<sup>2</sup> Irawan, *Sejarah Diplomasi Indonesia*, (Klaten: Penerbit Cempaka, 2008), hal. 2.

lain pihak, yang memungkinkan diatasnya hambatan-hambatan itu sehingga terhindarlah perang yang berkepanjangan.<sup>3</sup>

Sekalipun para anggota delegasi sering bisa menyetujui berbagai soal, pihak oposisi baik di Indonesia maupun di negeri Belanda bahkan juga di kalangan kabinet selalu mengajukan berbagai keberatan terhadap kesepakatan-kesepakatan itu serta implementasinya. Dengan demikian, realisasi persetujuan-persetujuan itu selalu terhambat, sehingga konflik-konflik senjata pun menggantikan diplomasi. Pada tahun 1947 tampak bahwa persetujuan yang didasarkan pada model yang disepakati (pemerintah peralihan, pengakuan *de facto* atas Republik Indonesia, pengakuan kedaulatan), tidak bisa terwujud. Republik Indonesia senantiasa menuntut kemerdekaan langsung.<sup>4</sup>

Pokok-pokok isi perundingan pada umumnya menyangkut:

1. Sifat dan jangka waktu masa peralihan (pemerintah sementara)
2. Status republik dalam masa peralihan itu.
3. Bentuk politik Indonesia di kemudian hari.
4. Hubungan Indonesia dan Belanda.<sup>5</sup>

Pada bulan Maret 1946, Sjahrir yang menjabat sebagai Perdana Menteri secara rahasia telah bersepakat dengan van Mook untuk berunding atas dasar kedaulatan *de facto* Republik hanya atas Jawa, Madura, dan Sumatera, pengakuan terhadap kedaulatan Belanda diwilayah-wilayah lainnya, dan upaya bersama Belanda-Republik untuk membentuk Negara Indonesia Federal di dalam suatu Uni

---

<sup>3</sup> A.B. Lopian & P.J. Drooglever, *Loc. Cit.*, hal. 1.

<sup>4</sup> A.B. Lopian & P.J. Drooglever, *Loc. Cit.*, hal. 2.

<sup>5</sup> A.B. Lopian & P.J. Drooglever, *Loc. Cit.*, hal. 2.

Belanda-Indonesia. Pada bulan April 1946, dua orang menteri kabinet Indonesia menghadiri pembicaraan-pembicaraan lebih lanjut, namun mengalami kemaceatan karena pemerintah Belanda sedang menghadapi pemilihan umum pada tanggal 17 Mei 1946 dan tidak bersedia memberikan konsesi-konsesi kepada pihak Republik. Hal ini meyakinkan banyak pemimpin Republik bahwa Belanda tidak akan bertindak jujur. Terlebih ketika van Mook memutuskan secara sepihak untuk membentuk sebuah Negara Indonesia Federal di bawah kekuasaan Belanda.

Akhirnya pihak Belanda mencapai kesepakatan diplomatik mereka yang pertama dengan Republik Indonesia pada bulan November 1946. Pihak Inggris telah mendesak tercapainya suatu kesepakatan sebelum menarik semua pasukan mereka dari Jawa dan Sumatra pada bulan Desember. Perundingan-perundingan dimulai dan disepakati suatu gencatan senjata di Jawa dan Sumatera. Pada tanggal 12 November, di Linggarjati, Belanda mengakui Republik sebagai penguasa *de facto* di Jawa, Madura dan Sumatra, kedua pihak sepakat untuk bekerja sama dalam pembentukan Negara Indonesia serikat yang berbentuk federal. Namun pada akhirnya kedua pihak saling tidak mempercayai dan pengesahan persetujuan itu di kedua Negara menimbulkan pertikaian-pertikaian politik yang sengit mengenai konsesi-konsesi yang telah dibuat.

Tanggal 15 Nopember, naskah persetujuan tersebut diparaf oleh kedua pihak.

Pokok-pokoknya adalah:

1. Belanda mengakui secara *de facto* Republik Indonesia dengan wilayah kekuasaan yang meliputi Sumatera, Jawa dan Madura. Belanda sudah harus meninggalkan daerah *de facto* paling lambat tanggal 1 Januari 1949.

2. Republik Indonesia dan Belanda akan bekerja sama dalam membentuk Negeri Indoesia Serikat, dengan nama Republik Indonesia Serikat, yang salah satu negara bagiannya adalah RI.
3. RIS dan Belanda akan membentuk Uni Indonesia-Belanda dengan Ratu Belanda selaku ketuanya.

Setelah melalui perdebatan sengit di dalam masyarakat dan dalam lingkungan KNIP, akhirnya pada tanggal 25 Maret 1947 persetujuan Linggarjati ditandatangani di Istana *Rijswijk*, (sekarang Istana Merdeka), Jakarta.<sup>6</sup>

Perselisihan pendapat sebagai akibat perbedaan penafsiran ketentuan-ketentuan dalam Persetujuan Linggarjati makin memuncak. Belanda tetap mendasarkan tafsirnya pada pidato Ratu *Wilhelmina* tanggal 7 Desember 1942 bahwa Indonesia akan dijadikan anggota *Commonwealth* dan akan berbentuk federasi, sedangkan hubungan luar negerinya diurus Belanda. Belanda juga menuntut agar segera diadakan *gendarmarie* bersama. Tanggal 21 Juli 1947 Belanda melancarkan serangan serentak terhadap daerah-daerah Republik. Serangan militer ini dikenal sebagai Agresi Militer Belanda Pertama.<sup>7</sup>

Di luar negeri agresi Belanda ini mendatangkan reaksi keras. Wakil-wakil India dan Australia di PBB mengajukan usul agar soal Indonesia dibahas dalam Dewan Keamanan. Akhirnya Dewan Keamanan PBB pada tanggal 1 Agustus 1947 memerintahkan kedua belah pihak untuk menghentikan tembak-menembak.

---

<sup>6</sup> Karta Sasmita, Ginandjar, *30 Tahun Indonesia Merdeka 1945-1960*, (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1995), hal. 130.

<sup>7</sup> Karta Sasmita, Ginandjar, *Ibid.*, hal. 136.

Setelah Agresi Militer Belanda yang ke-II, PBB mulai menengahi pertikaian Indonesia dan Belanda, semetara situasi militer semakin menyulitkan Belanda. Belanda lalu meluluskan tuntutan-tuntutan Republik, melepaskan pemerintahan masa peralihan, dan melalui Konferensi Meja Bundar di Den Haag, menyerahkan kedaulatan kepada Republik Indonesia Serikat (RIS) pada tanggal 27 Desember 1949. Pada tahun 1950, RIS kemudian mengubah diri menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).<sup>8</sup>

Sejumlah perundingan dilangsungkan selama periode 1946-1949, dan berakhir dengan penyerahan kedaulatan kepada Republik Indonesia Serikat (RIS). Perundingan-perundingan itu adalah sebagai berikut:

1. Konferensi Hoge Veluwe di negera Belanda (berlangsung pada April 1946).
2. Perundingan yang berakhir dengan Perjanjian Linggarjati (berlangsung pada bulan November 1946-Maret 1947).
3. Perundingan di atas kapal Amerika Serikat Renville (berlangsung pada Bulan Januari 1948).
4. Perundingan Roem-Roeyn (berlangsung pada bulan Mei 1949).
5. Konferensi Meja Bundar (berlangsung pada bulan Agustus-November 1949).<sup>9</sup>

Penelitian tentang Perundingan Linggarjati ini penting untuk diteliti karena, yang pertama perundingan ini menjadi langkah awal bagi Indonesia menjadi negara yang benar-benar merdeka, melalui perundingan ini mata dunia internasional

---

<sup>8</sup> A.B. Lopian & P.J. Drooglever, *Loc. Cit.*, hal. 2.

<sup>9</sup> A.B. Lopian & P.J. Drooglever, *Loc. Cit.*, hal. 2.

menjadi terbuka dan mulai mengakui kemerdekaan Indonesia dari yang tadinya hanya dianggap permasalahan internal oleh Belanda.

Kedua, saat perundingan ini dapat tercapai, pihak-pihak yang berkonflik yakni Indonesia dan Belanda dapat bertemu di meja perundingan-perundingan selanjutnya sebagai wakil-wakil dua negara dan bangsa yang sama-sama merdeka dan berdaulat.

Adapun hal yang menarik dari peristiwa ini untuk diteliti karena masyarakat umum Indonesia banyak yang belum mengetahui perjuangan-perjuangan para pahlawan pada masa revolusi, khususnya perjuangan dengan melalui perundingan-perundingan. Melalui tulisan ini penulis ingin sedikit menyampaikan bahwa setelah proklamasi kemerdekaan dibacakan, Indonesia masih harus melalui masa perjuangan revolusi (1945-1949) dan perjuangan tersebut tidak hanya melalui pertempuran-pertempuran bersenjata saja, namun juga melalui perjuangan di meja-meja perundingan melalui delegasi-delegasinya. Hingga pada akhirnya tercapai kemerdekaan yang benar-benar berdaulat.

Harapan penulis melalui tulisan ini orang-orang yang membaca dan khususnya masyarakat Indonesia akan mengenang dan menghargai bagai mana getirdan besarnya jasa para pahlawan dalam mempertahankan kemerdekaan negara tercinta kita ini. Dan kedepannya para generasi penerus dapat mengisi kemerdekaan dengan benar-benar baik dan senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Dari penjelasan diatas, maka kajian ini berjudul “Perjuangan Jalur Diplomasi: Sejarah Perundingan Linggarjati (1946-1949)” untuk dijadikan judul skripsi.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan yang dikemukakan di atas, terdapat beberapa pertanyaan yang akan menjadi kajian penulis. Adapun rumusan masalah yang akan menjadi fokus utama penulis adalah:

1. Bagaimana Situasi Politik Indonesia Menjelang Perundingan Linggarjati?
2. Bagaimana Jalannya Perundingan Linggarjati?
3. Bagaimana gejala politik di Indonesia setelah perundingan Linggarjati?

#### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui Situasi Politik Indonesia Menjelang Perundingan linggarjati.
2. Untuk Mengetahui Jalannya Perundingan Linggarjati.
3. Untuk Mengetahui gejala politik di Indonesia setelah perundingan Linggarjati.

#### D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai peristiwa Perundingan Linggarjati secara umum telah banyak dilakukan. baik itu dalam penelitian yang bersifat pustaka (*Library Researh*) maupun yang bersifat lapangan (*Fieled Reseach*). Penelitian yang dilakukan penulis berusaha melengkapi pustaka mengenai Peristiwa Perundingan yang akan terfokus pada mengkaji peristiwa-peristiwa diplomasi sebelum dan sesudah masa Perundingan Linggarjati yakni antara tahun 1946-1949.

Untuk menghindari adanya plagiarisme dan menegaskan orisinalitas penelitian yang dilakukan, penulis melakukan kajian pustaka. Di samping itu, dengan melakukan kajian pustaka, akan diketahui kedudukan penelitian tersebut. Adapun kajian pustaka yang penulis lakukan adalah dengan menelusuri hasil-hasil penelitian atau pun karya-karya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang



akan penulis lakukan. Di antara hasil penelitian atau pun karya yang merupakan kajian pustaka tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Aminatul Fitriah yang berjudul "*Pemanfaatan Gedung Perundingan Linggarjati Sebagai Sumber Belajar Sejarah Pada Siswa XI IPA SMA Negeri 1 Beber Tahun Ajaran 2015-2016*". Dalam pembahasan yang telah dilakukannya hanya membahas bagaimana Gedung Perundingan Linggarjati Sebagai Media Pembelajaran Sejarah yang efektif. Skripsi ini selesai pada tahun 2016, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
2. Skripsi Oky Purwadinata yang berjudul "*Pengembangan Kawasan Wisata Sejarah Perjanjian Linggarjati Kuningan - Jawa Barat*". Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan, Universitas Gunadarma. Dalam pembahasannya hanya fokus membahas Gedung Perundingan Linggarjati sebagai wisata sejarah yang dapat menjadi ikon sejarah kota Kuningan.
3. Skripsi Muhnizar Siragian "*Peran Sutan Sjahrir untuk Diplomasi Indonesia (1945-1947)*". Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Andalas. Dalam pembahasannya hanya fokus membahas Sutan Sjahrir dan perannya dalam sejarah diplomasi Indonesia.
4. A.B. Lopian & P.J. Drooglever dalam karyanya "*Menelusuri Jalur Linggarjati Diplomasi dalam Perspektif Sejarah*" (Jakarta, Pustaka Utama Grafiti 1992). Tulisan ini hanya membahas kumpulan karangan orang-orang yang terlibat dalam Perundingan Linggarjati diantaranya Alie Budiardjo dan Piet Sanders yang keduanya terlibat dalam Perundingan Linggarjati dan menjadi Sekretaris

Jendral dari kedua belah pihak yang berunding. Tulisan ini menjadi referensi penulis dalam penulisan proposal penelitian ini yang akan mengulas mengenai jalannya Perundingan Linggarjati.

5. Aboe Bakar Loebis dalam karyanya *Kilas Balik Revolusi Kenangan, Pelaku dan Saksi*, (Jakarta: UI Press, 1992). Dalam tulisannya berisikan kesaksian beliau pada masa revolusi diantaranya peristiwa Perundingan Linggarjati pada waktu itu ia menjadi kurir atau caraka. Buku ini menjadi referensi penulis namun buku ini tidak terfokus pada jalannya Perundingan Linggarjati tersebut.

Selain penelitian dan karya tulis diatas penulis juga menemukan masih banyak lagi karya yang lainnya baik berupa jurnal dan sebagainya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Walau begitu penelitian dan karya tulis yang disebutkan tadi akan berbeda dengan tulisan yang akan penulis teliti. Karya tulis yang akan diteliti dalam penelitian ini akan membahas mengenai peristiwa diplomasi-diplomasi pada masa revolusi 1946-1949 terkhusus pada peristiwa Perundingan Linggarjati yang mengawali rentetan perundingan atau diplomasi yang dilakukan Indonesia dan Belanda dalam upaya menciptakan perdamaian dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dan karya tulis yang sudah ada tadi akan menjadi referensi dan sarana pendukung untuk menyelesaikan karya tulis ini.

#### E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, dengan menggunakan metode penelitian sejarah yaitu penelitian mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa di masa lampau dengan tujuan untuk membuat rekontruksi masa lampau secara sistematis dan secara objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi,

memverifikasi, serta mensistematikan bukti-bukti untuk menegakan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat,<sup>10</sup> dengan cara melalui empat cara yaitu :

#### 1. Heuristik

Pada tahapan heuristik ini penulis mengumpulkan sumber sebanyak-banyaknya. Pada tahap ini kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat dilokasi penelitian, temuan benda, maupun sumber lisan.<sup>11</sup>

Dalam proses mencari sumber-sumber ini, dilakukan teknik sebagai berikut: studi kepustakaan dilakukan di beberapa perpustakaan yakni Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Daerah Jawa Barat (DISPUSIPDA), Perpustakaan Batu Api, Museum Perundingan Linggarjati yang berlokasi di Kabupaten Kuningan Jawa Barat, Perpustakaan Edi S Ekadjati di Kabupaten Kuningan, Perpustakaan Nasional Salemba raya di Jl. Salemba Raya, RT.8/RW.8, Kramat, Senen, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jl. Medan Merdeka Selatan. No.11, RT.11/RW.2, Gambir, Senen, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10110, Arsip Nasional Republik Indonesia, Jl. Ampera Raya No.7, RT.3/RW.4, Cilandak Timur, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12560.

Dari sumber yang terkumpul penulis melakukan pemilihan mana yang termasuk dalam sumber primer dan sumber sekunder.

Adapun Sumber primer yang dijadikan acuan yaitu:

##### a. Sumber Benda / Visual / Audiovisual

---

<sup>10</sup> E. Kosim, *Metode Sejarah: Asas dan Proses*, ( Bandung: UNPAD, 1984 ), hal. 40.

<sup>11</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah "Teori, Metode, Contoh Aplikasi"*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal. 93.

- 1) Monumental seperti foto gedung Perundingan Linggarjati, kursi, meja kasur, dan lemari yang digunakan para delegasi ketika perundingan berlangsung.
- 2) Grafis yaitu foto-foto ketika perundingan berlangsung dan beberapa foto tokoh yang terlibat dalam perundingan seperti foto Sjahrir, van Mook, Soekarno, Hatta dan sebagainya serta lukisan dengan ilustrasi Henk Ngantung (1921-1991) yang dilukis di Linggarjati pada waktu perundingan diadakan.
- 3) Video arsip nasional RI mengenai Perundingan Linggarjati.

Sumber benda yang penulis teliti yaitu “Gedung Perundingan Linggarjati” itu sendiri yang terletak di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan, merupakan tempat berlangsungnya perundingan tersebut. Di dalam gedung tersebut terdapat diorama, meja kursia dan beberapa galeri yang menceritakan jalannya perundingan. Foto-foto jalanya Perundingan Linggarjati penulis lampirkan dalam lembar lampiran.

#### b. Sumber Tertulis

1. Arsip-arsip yang berkaitan dengan Perundingan Linggarjati.

Arsip-arsip yang berhasil ditemukan di gedung Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) di Jakarta yang berkaitan dengan peristiwa perundingan linggarjati yaitu:

- a) Kementerian Penerangan RI, Pernyataan politik Indonesia setelah terjadinya penandatanganan perjanjian Linggarjati. Yogyakarta: 1947. (berbahasa Inggris 5 lembar).
- b) Kementerian Penerangan no. 108 pidato radio P.M. Sjahrir, Djakarta: 1947. (berbahasa Indonesia).

- c) Central Komite Indonesia Merdeka (Cenkim) kepada Perdana Menteri Australia tanggal 2 Pebruari 1947 tentang pengiriman konsep Perjanjian Linggarjati antara pihak Belanda dengan Indonesia. Dua lembar (satu sampul asli dengan lampiran).
- d) PKI Indonesian Association for Independence Baghdad Branch, Surat Andjoeran PKI Baghdad kepada Cenkim Brisbane., Baghdad: 1947.
- e) Mr. Palme Dutt, Vide-Chairman Comunist Party London, pengkhianatan Belanda terhadap perjanjian Linggarjati, 1947 (berbahasa Inggris 2 lembar).
- f) Nefis Ara No. 126, Netehrlands Forces Intelligence Service 1946-1949. Tentang sikap republik terhadap Persetujuan Linggarjati, Maret 1947.
- g) Central Komte Indonesia Merdeka, dari komite Amerika tanggal 26 Juni 1947 tentang pertanyaan mereka atas problem yang timbul dan ingin menyatakan berita terbaru dari menteri penerangan RI mengenai sabotase Belanda dan sinyal-sinyal tentang Linggarjati. (3 lembar berbahasa Inggris).
- h) Kementerian Penerangan, persetujuan Linggarjati 21 Nopember 1946 (deadlock dalam lapangan perundingan politik), Djakarta: 1947. (4 lembar berbahasa Indonesia dan Inggris).

## 2. Buku

Beberapa buku yang dapat saya temukan di Perpustakaan Nasional yaitu buku-buku yang menceritakan peristiwa perundingan Linggagarjati atau buku-buku tulisan beberapa tokoh yang berperan dalam Perundingan Linggarjati tersebut diantaranya:

- a) Sjahrir, *Perjuangan Kita*, Pusat Dokumentasi Politik “GUNTUR 49”, 1994, Jakarta.
- b) Dr. H.J. van Mook, *Indonesia Nederland en de Wereded*, 1949, Amsterdam.
- c) Mr. Mohamad Roem, *Suka Duka Berunding dengan Belanda*, Idayu Press, 1977, Jakarta
- d) Mohamad Roem, *Bunga Rampai dari Sejarah*, Jakarta: 1972.

### 3. Koran

Koran yang penulis temukan di Perpustakaan Nasional di Jl. Salemba Raya Jakarta Pusat, yakni kumpulan Koran tahun 1946 dan 1947 kedua kumpulan Koran tersebut sudah mengalami proses laminasi sehingga masih dapat dibaca dengan baik. Di kumpulan koran tahun 1946 yaitu harian “*Berdjoeang*” dan “*Asia Raya*”. Di dalam Koran atau harian tersebut ditulis beberapa kolom mengenai jalannya Perundingan Linggarjati sekaligus beberapa komentar dan pidato dari beberapa tokoh menanggapi perundingan tersebut. Diantaranya:

- a) Asia-Raya, “*Hari ini, Hari Nasional, Sidang Pertama Komite Nasional Indonesia.*” Djakarta: 29 Agoestoes 1945.
- b) Berdjoeang, “*Konperensi*” di *Manilo Satoe Sandiwara Kolonial!*., Malang: Senen Legi 8-7-1946.
- c) Berdjoeang, *Menghantam Sandiwara Malino.*, Malang: Senen Pon 15-7-1946.
- d) Berdjoeang, *Pidato Presiden Repoeblik Indonesia: Proklamasi Indonesia Merdeka Permoelaan Hantjurnja Penjajahan, Kita Laksanakan dengan Semangat Menjala-njala.*, Malang: Senen Pon 19-8-1946.

- e) Berdjoeang, *Peroendingan Indonesia-Belanda ST. Sjahrir Pemimpin Delegasi.*, Malang: Senen Pahing 7-10-1946.
- f) Berdjoeang, *Panitia Bersama Gentjatan Sendjata. Beberapa Poetoesan Diambil.*, Malang: Kemis Legi 31-10-1946.
- g) Berdjoeang, *Kebohongan Propaganda Belanda Dibongkar Goedhardt, Bersatu Menolak "Rijksveband."* Malang: Senen pahing 11-11-1946.
- h) Berdjoeang, *Perdjoeangan Kita Mencapai Tingkat Baroe; Pengakoean De Facto Djawa, Madoera, Soematra. Rentjana Persetoedjoean Peroendingan Indonesia-Belanda; "Disekitar Peroendingan Indonesia-Belanda" Pendjelasan DR. Soebandrio.*, Malang: Selasa Kliwon 19-11-1946.
- i) Berdjoeang, *Linggardjati Menerima 1000 Dollar.*, Malang: Djoemahat Legi, 15-11-1946.
- j) Berdjoeang, *Diterima atau Ditolak Naskah Perdjanjian Tetap Berharga; Sidang Kabinet di Linggadjati; Seloeroeh toentoetan Indonesia dipenuhi;*, Malang: Rebo Legi, 20-11-1946.
- k) Berdjoeang, *Kabinet Indonesia Bersidang Jonkman ke Indonesia; Rentjana Perdjanjian ditandatangani.*, Malang: Senen Wage 18-11-1946.
- l) Berdjoeang, Tertanggal Selasa Pon 12-11-1946, judul kolom: *Peroendingan lengkap dioendoerkan Belanda datangnya terlambat; Memorandum Pemerintah Belanda.*
- m) Berdjoeang, Tertanggal Selasa Wage 3-12-1946, judul kolom: *Naskah Persetoedjoean Boekan Wasiat Sebagai Batu Loncatan, Kata P.M. Sjahrir.*



n) Berdjoeang, Tertanggal Saptoe Kliwon 14-12-1946, judul kolom: *Belanda Melarang Wartawan-wartawan Indonesia Melihat Konperensi Denpasar.*

Sementara itu di kumpulan koran tahun 1947, penulis mendapatkan kumpulan Koran "*Repeblik*". Kolom-kolom yang tertulis pada Koran tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a) *Repeblik, Pemerintah Belanda Menjaboteer Peroendingan Linggadjadi.*  
Tjirebon: Djoem'at 7 Pebruari 1947.

b) *Repeblik, Segala Tambahan Keterangan Menambah Kesoekaran.* Tjirebon:  
Kemis 13 Pebruari 1947.

c) *Repeblik, Tentang Serangan Besar-Besaran Belanda di Sektor Krian, Keterangan Menteri Pertahanan.* Tjirebon: Kemis 13 Pebruari 1947.

d) *Repeblik, Pidato Prof. Schermerhorn Pada Waktow Penandatanganan Naskah Linggadjadi.,* Tjirebon: Rebo 2 April 1947.

e) *Repeblik, Pemerintah Inggris Gembira Sekali kawat Lord Killearn pada Commissie General Belanda dan Delegasi Indonesia.,* Tjirebon: Rebo 26 Maret 1947.

f) *Repeblik, Pidato van Mook pada Waktow Penandatanganan Naskah Linggadjadi.,* Tjirebon: Sabtoe 29 Maret 1947.

g) *Repeblik, Pemerintah Amerika mengawasi terlaksananja persetoedjoean Linggadjadi jang telah diteken.,* Tjirebon: Sabtoe 29 Maret 1947.

h) *Repeblik, Naskah harus kita isi dengan perbuatan dan djanganlah kita jg melanggarnya.,* Tjirebon: Selasa 8 April 1947.



- i) Repoeblik, *Perjuangan Masih Pandjang, Lagi Soekar, Akan Dihadapi oleh Bangsa Indonesia.*, Tjirebon: Selasa 8 April 1947.
- j) Repoeblik, *Peristiwa Belanda Berapa hari Lagi akan Beres!.*, Tjirebon: Senen 23 Djuni 1947.
- k) Repoeblik, *Kesan-kesan pihak Belanda terhadap soerat Delegasi Indonesia dan pidato radio Sjahrir.*, Tjirebon: Selasa 24 Djuni 1947.
- l) Repoeblik, *Sjahrir menjerahkan djabatannya kepada Presiden.*, Tjirebon: Djoem'at 27 Djuni 1947.
- m) Repoeblik, *Peroendingan Perletakan Sendjata dengan Sekoetoe.*, Tjirebon: 7 Djuli 1947.
- n) Repoeblik, *Surat Ketua Delegasi Indonesia Kepada Komisi Djendral.* Tjirebon: Rebo 25 Djuli 1947.
- o) Repoeblik, *Surat Komisi Djendral kepada Ketua delegasi Indonesia.*, Tjirebon: Rebo 25 Djuli 1947.

Adapun Sumber Sekunder yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. A.B. Lopian & P.J. Drooglever, *Menelusuri Jalur Linggarjati Diplomasi dalam Perspektif Sejarah*; (Jakarta, Pustaka Utama Grafiti 1992).
2. K.M.L. Tobing, *Perjuangan Politik Bangsa Indonesia Linggarjati*; (Jakarta, Gunung Agung, 1986).
3. Aboe Bakar Loebis, *Kilas Balik Revolusi Kenangan, Pelaku dan Saksi*, (Jakarta: UI Press, 1992).
4. A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia: Periode Linggarjati*, (Bandung: Angkasa, 1996).

5. “*Album Perjuangan Kemerdekaan*” Jakarta: Badan Pimpinan Harian Pusat (BPHP) Korps Cacap Veteran Republik Indonesia, 1975.
6. E. Kosim *Sejarah Sekitar Perundingan Linggarjati 1946*, (Bandung: Fakultas Sastra Unpad, 1973).
7. M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta: Serambi, 2008).
8. Rudolf Mrazek, *Sjahir: Politik dan Pengasingan di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996).
9. Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992).
10. Susanto Tirtoprodjo, *Sejarah Revolusi Nasional Indonesia: Tahap Revolusi Bersendjata 1945-1950*. Jakarta: P.T. Pembangunan, 1966.
11. Ide Anak Agung Gde Agung, *Dari Indonesia Timur ke Republik Indonesia Serikat*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.
12. Ide Anak Agung Gde Agung, *Persetujuan Linggarjati: Prolog dan Epilog*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 1995.
12. Abu Hanifah M.D., *Renungan Perjuangan Bangsa Dulu dan Sekarang*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.
13. Moedjanto, *Indonesia Abad ke-20*, Yogyakarta: Penerbit Kansius, 1988.
14. J.C. Bijkerk, *De Laatste Landvoogd*, Amsterdam: Centrale Bibliotheek Kon Inst v.d. Tropen, 1982.

15. Young Mun Cheong, *H.J. van Mook and Indonesian Independence: A Study of His Role in Dutch-Indonesian Relation, 1945-1948*. Amsterdam: Centrale Bibliotheek Kon. Inst. V.d. Tropen, 1982.

## 2. Kritik Sumber

Pada tahap ini, merupakan tahap penyeleksian dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin. Proses kritik meliputi dua macam yaitu kritik eksternal dan internal.<sup>12</sup>

### a. Kritik Ekstern

Untuk mengetahui autetisitas atau keaslian sumber, para sejarawan wajib melakukan tahapan kritik eksternal.

Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat.<sup>13</sup>

Adapun cara yang ditempuh untuk menentukan sudah sejauh mana sumber itu otentik atau asli, maka kritik ekstern memiliki kriteria yang harus diperhatikan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Apakah sumber itu merupakan sumber yang dikehendaki? Pertanyaan ini memiliki keterkaitan dengan, apakah sumber itu palsu atau tidak. Di sini yang perlu diteliti oleh peneliti sejarah adalah tanggal sumber itu ditulis atau dikeluarkan, bahan materi sumber/dokumen, identifikasi terhadap tulisan

---

<sup>12</sup> Sulasman, *Ibid.*, hal. 101.

<sup>13</sup> Sulasman, *Ibid.*, hal. 102.

tangan, tanda tangan, materai, jenis hurup ataupun *watermerk* (cap air, yaitu cap atau tanda yang biasanya terdapat dalam kertas yang menunjukkan asal produk).

- 2) Apakah sumber itu asli atau turunan?
- 3) Apakah sumber itu utuh atau telah berubah-ubah?<sup>14</sup>

Dalam tahapan kritik ekstern ini, penulis melakukan pemeriksaan mengenai asli atau tidaknya sumber dan informasi yang diperoleh dengan mekanisme sebagai berikut:

Dalam Arsip Kementerian Penerangan no. 108 tentang pidato radio P.M. Sjahrir, Djakarta, 19 Juni 1947. (berbahasa Indonesia). Arsip ini penulis dapatkan di gedung Arsip Nasional Republik Indonesia sebanyak satu lembar dengan judul arsip “Pidato Radio P. M. Sjahrir” dengan keterangan tempat dan tanggal Djakarta, 19 Juni 1947.

Melihat kriteria dan setelah diidentifikasi, menurut penulis arsip tersebut bersifat otentik alasannya adalah dilihat dari fisik sumber dalam keadaan utuh. Naskah arsip tersebut juga merupakan sumber yang dikehendaki karena berkaitan dengan tema penulisan yang diteliti yaitu mengenai proses jalannya Perundingan Linggarjati. Mengingat perundingan linggarjati dilaksanakan bulan November tahun 1946 dan disahkan pada bulan Maret 1947 dan pidato P.M. Sjahrir tersebut tertanggal 19 Juni 1947. Naskah arsip ini berbahasa Indonesia.

#### b. Kritik Intern

---

<sup>14</sup> Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historica, 2008), hal. 28.

Kritik intern berfungsi menjelaskan bahwa sumber yang diperoleh merupakan sumber yang dipercaya atau kredible. Langkah –langkah yang harus dilakukan adalah:

- 1) Melakukan penilaian intrinsik terhadap sumber melalui :
  - a) Melakukan penilaian terhadap sifat sumber.
  - b) Menyoroti pengarang sumber, yang meliputi: Pertama, apakah ia mampu untuk memberikan kesaksian? Apakah ia mampu menyampaikan kebenaran? Kesemua dari kedua pertanyaan ini sangat bergantung kepada: 1) Kehadiran saksi di tempat dan pada waktu terjadinya peristiwa itu. 2). Keahlian saksi. 3) Kedekatan saksi dengan peristiwa. Kemudian kedua, apakah ia mau memberikan kesaksian yang benar? Apakah ia mau menyampaikan kebenaran?
- 2) Komparasi sumber / membanding-bandingkan sumber  
Komparasi ditempuh dengan cara mempanelkan kesaksian dari saksi-saksi.
- 3) Korborasi / saling pendukung antar sumber.<sup>15</sup>

Dalam kritik interen dilakukan oleh penulis untuk melihat layak tidaknya isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut untuk selanjutnya dijadikan bahan penelitian dan penulisan laporan karya ilmiah ini. Dalam kritik intern ini penulis melakukan telaah-telaah terhadap pengumpulan sumber-sumber sebagai berikut:

Dalam Arsip Kementerian Penerangan no. 108 tentang pidato radio P.M. Sjahrir, Djakarta, 19 Juni 1947. (berbahasa Indonesia). Arsip itu memiliki judul “Pidato Radio P.M. Sjahrir”, berisikan keterangan Sjahrir selaku Perdana Menteri

---

<sup>15</sup> E. Kosim, *Loc. cit.*, hal. 41.

tentang keadaan dan kejadian-kejadian yang tidak diharapkan setelah dilakukannya Perundingan Linggarjati seperti mulai timbul berbagai kecurigaan kecurangan dan prasangka yang buruk. Ia menerangkan pula bahwa sikap pemerintah Republik Indonesia adalah menghindarkan kemungkinan-kemungkinan terdesak pada situasi yang direndahkan derajat kebangsaannya seperti dengan pertempuran-pertempuran yang tiada akhir atau dengan menyerah dan takluk. Selain itu pemerintah Republik menyetujui didirikannya pemerintahan peralihan yang berpeluang diakuinya kedudukan Republik secara de jure dan formal dalam masyarakat dunia dan pada akhirnya akan melebur menjadi pemerintah Indonesia serikat yang berdaulat.

Melihat dari deskripsi arsip diatas, arsip yang dikeluarkan Kementerian Penerangan mengenai pidato Sjahrir yang saat itu kedudukan Sjahrir menjabat sebagai Perdana Menteri dan ketua delegasi dari Indonesia saat Perundingan Linggarjati. Penulis juga menemukan sumber berupa koran "*Repoeblik*" sebagai sumber pembanding yang memberitakan Tertanggal Rebo 2 April 1947, judul kolom: *Pidato Prof. Schermerhorn Pada Waktou Penandatanganan Naskah Linggarjati*.

Adapun sumber-sumber yang mendukung pernyataan sumber arsip tersebut diantaranya adalah berita-berita yang mengabarkan kejadian Perundingan Linggarjati beserta perkembangannya yakni kabar dari Koran "*Repoeblik*" tahun 1947 seperti Tertanggal Selasa Wage 3-12-1946, judul kolom: *Naskah Persetoedjoean Boekan Wasiat Sebagai Batu Loncatan, Kata P.M. Sjahrir*, Tertanggal Sabtoe 29 Maret 1947, judul kolom: *Pemerintah Amerika mengawasi*

*terlaksananya persetoedjoean Linggarjati yang telah diteken*, dan berita-berita lainnya.

Dari kejelasan arsip dan beberapa sumber yang dijadikan pembanding dan pendukung dari pernyataan arsip tersebut, penulis menyimpulkan arsip tersebut kredibel atau dapat dipercaya.

### 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang telah diperoleh sebelumnya.<sup>16</sup>

Dalam tahap ini, penulis memberikan penafsiran terhadap sumber dan fakta yang telah dikumpulkan dan dikritik. Fakta-fakta yang didapat dan dikumpulkan dari berbagai sumber diantaranya sumber tertulis seperti arsip-arsip mengenai Perundingan Linggarjati, Koran-koran yang memberitakan jalannya Perundingan Linggarjati, buku-buku yang didapat, keterangan-keterangan dan kesaksian baik itu dari pihak Republik (Indonesia) maupun pihak Belanda mengenai jalannya Perundingan Linggarjati dimana perundingan itu menjadi diplomasi awal antara pihak Indonesia dan Belanda yang kedepannya akan ada perundingan-perundingan selanjutnya yakni Renvile, Roem Royn, Konferensi Meja Bundar dan berujung pada penyerahan kedaulatan kepada Indonesia. Semua rentetan perjuangan diplomasi yang dilakukan para delegasi Indonesia tersebut dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang benar-benar berdaulat. Penulis mencoba menafsirkannya dengan pemikiran dan bahasa penulis sendiri dengan

---

<sup>16</sup> E. Kosim, *Loc. cit.*, hal. 42.

harapan mencapai taraf “mendekati” kebenaran dan dapat diterima oleh khalayak umum.

#### 4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dari penulisan laporan ini. Historiografi dapat diartikan sebagai hasil karya sejarawan yang menulis tulisan sejarah. Historiografi adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah.<sup>17</sup>

Pada tahap ini penulis menyajikan hasil penelitiannya setelah melalui tiga tahap sebelumnya. Penulisan disajikan dengan menggunakan penulisan EYD yang baik dan benar. Dalam tahapan ini penulis juga mendapat bimbingan dari dosen pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing, memberikan arahan dan merevisi hasil tulisan penulis untuk melahirkan sebuah tulisan sejarah yang baik dan benar.

Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

Bab I pada tahap ini di dalamnya terdapat pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, dan langkah-langkah penelitian.

Bab II menjelaskan tentang Situasi Politik Indonesia pada masa revolusi serta keadaan menjelang Perundingan Linggarjati. Penjelasan di dalamnya meliputi Konflik dan Pertempuran Setelah Proklamasi Kemerdekaan, Pertempuran Surabaya, Pertempuran Ambarawa, Pertempuran Medan Area, Pertempuran Bandung Lautan Api.

---

<sup>17</sup> Sulasman, *Loc. cit.*, hal. 148.



Bab III menjelaskan tentang kronologi peristiwa Perundingan Linggarjati serta situasi politik Indonesia Setelah Perundingan Linggarjati. Uraian di dalamnya meliputi Perundingan Pertama dengan Belanda, Jalannya Perundingan Linggarjati, Agresi Militer Belanda Pertama, Perundingan Renvile, Agresi Militer Belanda Kedua, Perundingan Roem-Royn, dan terakhir Konferensi Meja Bundar.

Bab IV adalah Penutup yang didalamnya terdapat simpulan dan saran.

